

Pengaruh *Motivational Interviewing* Terhadap Self-Efficacy Penyalahguna Narkoba Di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan

***Nurdiana F Nahdalipa¹, Fatmah Afrianty Gobel², Yusriani²**

¹*Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan*

²*Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia*

**Email: dfnahdalipa@gmail.com*

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan muncul akibat dampak penyalahgunaan narkoba. Keputusan dan penurunan motivasi untuk pulih sehingga berdampak pada *self-efficacy* seseorang yang ikut mempengaruhi individu menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya pemikiran berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kognitif, afektif, perilaku, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *motivational interviewing* terhadap *self-efficacy* penyalahguna narkoba di Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulawesi Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest with Control Group Design*, dengan teknik total *sampling* dengan jumlah 42 sampel, yang terdiri dari 21 sampel kelompok intervensi melalui konseling selama tiga kali sesi konseling dan kelompok kontrol melalui brosur, dianalisis dengan menggunakan SPSS 26.0 dengan uji *paired samples t-test* dan *independent t-test*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Ada pengaruh pemberian intervensi konseling terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$); Tidak ada pengaruh pemberian brosur terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba dengan nilai *p value* 0,883 ($p > 0,05$); Tidak perbedaan *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba pada kedua kelompok sebelum diberikan intervensi berupa konseling dan brosur dimana nilai *p value* 0,193 ($p > 0,05$), dan ada perbedaan *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba setelah diberikan intervensi dengan teknik konseling dimana nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** ada pengaruh pemberian intervensi dengan teknik konseling terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba di Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulawesi Selatan.

Kata kunci : *Motivational interviewing, self-efficacy, penyalahguna, narkoba*

ABSTRACT

Backgorund: Problems arise due to the impact of drug abuse. Despair and decreased motivation to recover so that it has an impact on a person's self-efficacy which influences the individual to determine the actions that will be taken to achieve a goal including thinking about various events to be faced. Self- efficacy can also be influenced by several factors such as cognitive, affective, behavioral, and environmental. This study aims to analyze the effect of motivational interviewing on the self-efficacy of drug abusers at the Adi Pradana Primary Clinic BNNP South Sulawesi. **Methods:** This study used the Quasi Experiment method with the research design used was Pretest-Posttest with Control Group Design, with a total. Sampling technique with a total of 42 samples, consisting of 21 samples of the intervention group through counseling for three counseling sessions and the control group through brochures, analyzed. Using SPSS 26.0 with paired samples t-test and independent t-test. **Results:** The results of this study indicate that: There is an effect of counseling intervention on self-efficacy in drug abusers with a p value of 0.000 ($p < 0.05$); There was no effect of giving brochures on self-efficacy for drug abusers with a p value of 0.883 ($p > 0.05$); There is no difference in self- efficacy for drug abusers in the two groups before being given intervention in the form of counseling and brochures where the p value is 0.193 ($p > 0.05$), and there is a difference in self-efficacy for drug abusers after being given intervention with counseling techniques where the p value is 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is an effect of giving intervention with counseling techniques on self-efficacy in drug abusers at the Adi Pradana Clinic, BNNP, and South Sulawesi.

Keywords: *Motivational interviewing, self-efficacy, abusers, drugs.*

LATAR BELAKANG

Masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sudah merupakan permasalahan global, mewabah dan mengakibatkan kematian jutaan jiwa, menghancurkan kehidupan bermasyarakat, memicu aksi kejahatan, menyebarkan penyakit serta merenggut kaum muda dan masa depan bangsa (1). Penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba memerlukan upaya yang komprehensif yang melibatkan semua sektor terkait yang mana kondisi ini wajib disikapi secara pro aktif oleh seluruh stakeholder baik pemerintah maupun masyarakat (2).

Berdasarkan *Indonesia Drugs Report 2019* oleh Pusat Penelitian data dan informasi BNN RI kerjasama dengan Kemenkes dan Kemensos melaporkan bahwa berdasarkan Survei Nasional Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2018 yang dilakukan pada 13 Provinsi di Indonesia, menyatakan prevalensi penyalah guna narkoba di Indonesia pada kelompok pelajar dan mahasiswa adalah 3,2 persen atau setara dengan 2.297.492 orang dari 15.440.000 orang, selanjutnya pada kelompok pekerja 2,1 persen atau setara 1.514.037 orang dari 74.030.000 orang. Selanjutnya pada sebaran yang memanfaatkan layanan rehabilitasi dari 13 Provinsi yang dilakukan survey

nasional, Sulawesi Selatan berada pada urutan ke-6 (enam) yaitu sebanyak 885 pasien (3).

Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan yang selanjutnya disingkat BNNP Sulsel merupakan perwakilan Badan Narkotika Nasional di Provinsi Sulawesi Selatan dengan tugas pokok dan fungsi melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Sulawesi Selatan (4). Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam P4GN di Sulawesi Selatan, BNNP Sulsel didukung oleh beberapa bidang, salah satunya adalah Bidang Rehabilitasi yang bertugas melaksanakan program layanan rehabilitasi berkelanjutan. Salah satu Instansi Pemerintah yang memberikan layanan rehabilitasi adalah Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulsel yang berlokasi di Kota Makassar (5).

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan pada layanan Klinik Pratama Adi Pradana, jumlah penyalah guna narkoba yang dilayani sejak tahun 2015 sebanyak 341 orang, tahun 2016 sebanyak 295 orang, kemudian pada tahun 2017 sedikit menurun menjadi 258 orang, selanjutnya pada tahun 2018 kunjungan menjadi 275 orang dan terakhir pada tahun 2019 meningkat jumlahnya sebanyak 376 orang. Dapat dikatakan bahwa rata – rata kunjungan setiap bulannya adalah antara 20 s.d. 30 orang klien (6).

Adapun, pengaruh dari narkotika di bidang sosial yaitu masalah peredarannya, perdagangan

gelap, penyalahgunaan narkotika, bukan saja mengakibatkan ketergantungan para korbannya baik secara fisik maupun psikis (7).Terkait psikis masalah yang muncul akibat dampak dari penyalahgunaan narkoba mengakibatkan timbulnya keputusan dan penurunan motivasi untuk pulih sehingga berdampak pada *self efficacy*. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah berbagai kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Setiawan, 2018) (8).

Terdapat satu model tentang kontinum pemakaian zat adiktif yang dikembangkan oleh teori Doweiko yaitu *Transtheoretical* atau teori tahap perubahan yang dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente di tahun 1992. Teori ini menguraikan yang dimulai dari tahap prekontemplasi, kontemplasi, preparasi, aksi dan atau kegiatan pemeliharaan (maintenance), dan kambuh (relapse). Teori perubahan ini menjadi dasar dalam *motivational interviewing* yang merupakan macam gaya konseling agar timbul motivasi intrinsik yang diperlukan untuk perubahan perilaku. Tahapan perubahan perilaku diatas tidak selalu berjalan sesuai dengan alur, seringkali ketika seseorang sudah masuk ke tahapan kontemplasi atau preparasi bias saja kembali ke tahap prekontemplasi dengan berbagai sebab (9).

Di dalam konseling terdapat beberapa teknik dan metode yang dapat diterapkan. Dalam hal ini intervensi yang digunakan pada kasus pecandu dan penyalahgunaan narkoba yang datang untuk mengakses layanan rehabilitasi di klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulsel adalah berupa *Intervensi Psikososial* dengan teknik *Motivational Interviewing (Mi)* dan *cognitive behaviour therapy (CBT)*. Namun teknik *Motivational Interviewing (MI)* adalah yang paling dominan digunakan pada intake awal kunjungan (10).

Selanjutnya, tujuan dari *Motivational Interviewing (MI)* adalah menumbuhkan motivasi klien untuk berubah dan mengatasi resistensi klien dalam penggunaan zatnya. Prinsip utama dalam MI adalah seseorang dapat menerima bahwa adanya ambivalensi dan resistensi untuk berubah adalah sesuatu yang normal dan mengajak klien untuk mempertimbangkan antara informasi yang disampaikan dengan pandangan mereka terhadap penyalahgunaan narkoba mereka (11).

Penelitian yang terkait dilakukan oleh Kusumawardani (2017) tentang “pengaruh *motivational interviewing* dengan pendekatan spiritual terhadap keputusan dan motivasi sembuh” dengan pendekatan kuasi eksperimen mendapatkan hasil bahwa intervensi MI dengan pendekatan spiritual berpengaruh terhadap penurunan keputusan dan peningkatan motivasi sembuh pada pasien ESRD dengan HD regular (12). Tristiana (2016) dalam penelitiannya

tentang *Motivational Interviewing* program untuk meningkatkan manajemen diri dan kontrol glikemik pada pasien TB tipe 2 dengan metode penelusuran artikel jurnal dan hasil yang diperoleh bahwa intervensi dengan program *motivational interviewing* efektif dalam meningkatkan manajemen diri dan kontrol glikemik (13).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang “Pengaruh *Motivational Interviewing* terhadap *self efficacy* penyalah guna narkoba di klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest with Control Group Design*, dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok intervensi yang diberikan perlakuan *motivational interviewing* dan kelompok kontrol yang hanya diberikan brosur. Penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner (pretest) kepada kedua kelompok, selanjutnya setelah peneliti memberikan intervensi kembali dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang sama (posttest). Kuesioner yang diberikan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitas sebelum digunakan sebagai instrument penelitian.

Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penyalah guna narkoba yang menjalani rehabilitasi rawat jalan di Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulsel selama periode waktu penelitian yaitu bulan Maret s.d. April 2020 adalah sebanyak 42 responden. Adapun pembagian kelompok terdiri dari 21 responden kelompok intervensi dan 21 kelompok control.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan pada 06 Maret sampai dengan 30 April 2020.

Proses Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data secara mandiri dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Pengumpulan data dimulai dengan mengajukan permohonan izin melaksanakan penelitian pada ketua program studi Magister Kesehatan Masyarakat. Kemudian mengirimkan permohonan izin yang diperoleh ke lokasi penelitian. Setelah mendapat izin dari Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian peneliti membuat janji dengan klien yang menjalani rehabilitasi di Klinik Adi Pradana. Setelah itu, peneliti melaksanakan pengumpulan data sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Sebelum pengisian kuesioner, calon responden yang bersedia diminta untuk menandatangani surat persetujuan

sebagai responden (*informed consent*), kemudian responden mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti selama 10 – 15 menit dengan cermat dan tidak ada hal yang terlewatkan, pengisian kuesioner diisi oleh responden didampingi oleh peneliti. Selanjutnya data dikumpulkan untuk dianalisa.

Instrument Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengisian angket atau kuesioner yang disusun oleh peneliti. Instrumen yang digunakan ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Guttman* dan skala *Likert*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai untuk variable. Pengukuran *Motivational Interviewing*; kategori “tinggi” jika responden mengikuti sesi konseling pertama sampai ketiga dan “Rendah” jika responden tidak mengikuti sesi konseling sampai tiga kali. *Self Efficacy*; (SS) Sangat Setuju skor 4, (S) Setuju skor 3, (TS) Tidak Setuju skor 2, (STS) Sangat Tidak Setuju skor 1. Sedangkan penyalahguna narkoba dengan teknik wawancara dengan menggunakan alat skrining WHO ASSIST V3.0 (*Alcohol Smoking Substance Involment Screening Test*) yang terdiri dari delapan butir pertanyaan yang merupakan instrumen skrining kuesioner untuk mengetahui tingkat risiko penyalahgunaan narkoba pada seseorang.

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, peneliti

menyusun *blue print* yang dibuat berdasarkan teori yang digunakan, menerima masukan dari *expert judgement* terkait item yang disusun berdasarkan indikator kemudian menyusun rancangan item yang dibuat dengan mengelompokkan berdasarkan variabel yang diteliti. Dalam menyusun rancangan instrumen, peneliti dibantu oleh *expert judgement* yang terdiri dari supervisor klinik yaitu Kepala Seksi Penguatan Lembaga Rehabilitasi BNNP Sulsel dan Psikolog Klinis BNNP Sulsel.

Data Analisis

Data diolah dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dan *Software Statistical Productand Service Solution (SPSS 26.0)*. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *one sample Kolmogorov - smirnov test*. Analisa univariat atau *Chi-square* merupakan analisis yang dilakukan

terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Kemudian, analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *motivational interviewing* terhadap *self-efficacy* penyalahguna narkoba. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan *self-efficacy* responden sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok adalah uji statistik *paired samples test*. Apabila data tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji tersebut, maka data akan di analisis dengan menggunakan *uji Wilcoxon*. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan *self-efficacy* responden antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan uji statistik *independent t-test*. Apabila data tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji tersebut, maka dilakukan uji alternatif dengan Uji Mann Whitney Semua keputusan uji statistik menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, Status Pernikahan, Pekerjaan dan Jenis zat utama yang disalahgunakan

Variabel		Intervensi		Kontrol	
		N	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	76,2	18	85,7
	Perempuan	5	23,8	3	14,3
	Jumlah	21	100,0	21	100,0
Usia	15-19 tahun	7	33,3	8	38,1
	20-24 tahun	5	23,8	3	14,3
	25-29 tahun	4	19,0	4	19,0
	30-34 tahun	1	4,8	0	0

	35-39 tahun	2	9,5	4	19,0
	≥40	2	9,5	2	9,5
	Jumlah	21	100,0	21	100,0
Pendidikan Terakhir	Tamat SD	6	28,6	4	19,0
	Tamat SMP	6	28,6	6	28,6
	Tamat SMA	8	38,1	11	52,4
	Selesai PT	1	4,8	0	0
	Jumlah	21	100,0	21	100,0
Status Pernikahan	Belum menikah	13	61,9	12	57,1
	Menikah	4	19,0	5	23,8
	Duda/Janda	4	19,0	4	19,0
	Jumlah	21	100,0	21	100,0
Pekerjaan	Tidak bekerja	10	47,6	6	28,6
	Pelajar	5	23,8	5	23,8
	Wiraswasta	6	28,6	10	47,6
	Jumlah	21	100,0	21	100,0
Jenis zat utama yang disalahgunakan	Sabu	18	85,7	17	81,0
	Tembakau Sintetis	3	14,3	4	19,0
	Jumlah	21	100,0	21	100,0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden penyalahguna narkoba yang menjadi sampel pada kelompok intervensi berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 16 responden (76,2%) dan pada kelompok kontrol 18 responden (85,7%). Berdasarkan usia untuk kelompok intervensi tertinggi berada pada rentang usia antara 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 7 responden (33,3%). Untuk kelompok kontrol penyalahguna narkoba tertinggi berada pada rentang usia antara 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 8 responden (38,1%). Untuk pendidikan terakhir untuk kelompok intervensi didapatkan responden yang tamat SMA sebanyak 8 responden (38,1%), sedangkan untuk kelompok kontrol terbanyak pada responden yang tamat SMA sebanyak 11 responden

(52,4%), tamat SMP 6 responden (28,6%) dan tamat SD 4 responden (19,0%).

Selanjutnya, karakteristik responden penyalahguna narkoba berdasarkan status pernikahan untuk kelompok intervensi status belum menikah yang paling banyak menggunakan narkoba yaitu sebanyak 13 responden (61,9%), sedangkan pada kelompok kontrol status belum menikah juga adalah yang paling banyak menggunakan narkoba yaitu sebanyak 12 responden (57,1%). Karakteristik responden penyalahguna narkoba berdasarkan pekerjaan pada kelompok intervensi dimana yang tidak bekerja sebanyak 10 responden (47,6%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagai Wiraswasta sebanyak 10 responden (47,6%), tidak bekerja sebanyak 6 responden (28,6%), dan

terakhir adalah sebagai pelajar sebanyak 5 responden (23.8%). Dan karakteristik responden penyalahguna narkoba berdasarkan jenis zat yang disalahgunakan pada kelompok intervensi dimana responden yang menggunakan jenis zat sabu sebanyak 18 responden (85.7%), sedangkan

untuk kelompok kontrol responden yang menggunakan jenis zat sabu sebanyak 17 responden (81.0%) merupakan yang paling banyak digunakan dan yang paling sedikit adalah pengguna zat jenis tembakau sintetis yaitu sebanyak 4 responden (19.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Variabel

Variabel	Kategorisasi	n	%
<i>Motivational Interviewing</i> (MI)	Rendah	6	28,5
	Tinggi	15	71,5
	Total	21	100
<i>Self-Efficacy</i> (SE)	Rendah	3	14,2
	Tinggi	18	85,8
	Total	21	100
Penyalahguna Narkoba	Risiko Rendah	2	9,5
	Risiko Sedang	16	76,2
	Risiko Tinggi	3	14,3
	Total	21	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden penyalahguna narkoba yang mengakses layanan rehabilitasi rawat jalan pada Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulawesi Selatan berdasarkan karakteristik variabel pada kelompok yang diberikan intervensi *motivational interviewing* (MI) memiliki tingkat motivasi dengan kategori rendah sebanyak 6 responden (28,5%) dan tingkat motivasi kategori tinggi sebanyak 15 responden (71,5%).

Selanjutnya berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden penyalahguna narkoba yang telah mengikuti intervensi *motivational interviewing*

(MI) selama tiga kali sesi konseling memiliki tingkat *self-efficacy* dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (14,2%), dan kategori tinggi sebanyak 18 responden (85,8%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden yang menyalahgunakan narkoba dengan mengakses layanan rehabilitasi pada Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulawesi Selatan pada awal kunjungan dilakukan skrining menggunakan instrument WHO ASSIST V3.0 0 (*Alcohol Smoking Substance Involment Screening Test*) memiliki tingkat risiko rendah sebanyak 2 responden (9,5%), tingkat risiko sedang sebanyak 16 responden

(76,2%), dan tingkat risiko tinggi sebanyak 3 responden (14,3%).

Analisis Bivariat

Uji Perbandingan (Independent Samples t-test)

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pada Penyalahguna Narkoba

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the	
									Lower	Upper
pretest	Equal variances assumed	3,317	,076	1,324	40	,193	,619	,468	-,326	1,564
	Equal variances not			1,324	37,170	,194	,619	,468	-,328	1,566
posttest	Equal variances assumed	1,644	,207	32,006	40	,000	13,810	,431	12,937	14,682
	Equal variances not			32,006	38,447	,000	13,810	,431	12,936	14,683

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 3 analisis perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2 arah (2-tailed) *pretest* $0,193 > 0,05$ ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi 2 arah (2-tailed) *posttest* $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi *motivational interviewing* berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Jadi kesimpulannya adalah bahwa intervensi *motivational interviewing* berupa konseling berpengaruh terhadap *self-efficacy* penyalahguna narkoba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dalam pembahasan ini akan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yakni menganalisis pengaruh *motivational interviewing* terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba di Klinik Pratama Adi Pradana BNNP Sulsel.

Karakteristik Penyalahguna

Hasil olah data dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin ternyata responden penyalahguna narkoba didominasi oleh laki-laki antara 76,2% - 85,7%, dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh BNN dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 2018, bahwa laki-laki memiliki tingkat terpapar narkoba yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan (14).

Dalam penelitian yang lain mengatakan bahwa didapati hasil yaitu sebagian besar remaja yang menggunakan narkoba yaitu berjenis kelamin laki-laki. Pada remaja laki-laki cenderung mengalami perubahan kearah negatif dikarenakan orang tua menganggap laki-laki lebih mandiri dibandingkan perempuan sehingga laki-laki lebih bebas berinteraksi di luar lingkungan (Priescisila. R.I, 2016) (15). Rentang usia 15-19 tahun didominasi oleh responden penyalahguna narkoba baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol oleh karena rentang usia tersebut didominasi oleh anak pelajar yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas dan kalangan mahasiswa. Hal ini menurut Bayu Pramutoko disebabkan oleh pergaulan yang bebas dan lingkungan yang kurang tepat dimana anak yang mengalami masa puberitas relatif akan lebih mudah terjerumus dalam pergaulan bebas (16).

Pelajar SMA juga menempati urutan paling pertama berdasarkan hasil penelitian ini, dimana dari total

responden antara dua kelompok yaitu 42 responden sekitar 38,1% - 52,4% penyalahgunaan narkoba oleh pelajar SMA, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh BNN dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI tahun 2018 dimana tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah penyalah guna yang tinggi di Indonesia (17).

Pada responden penyalahguna narkoba yang belum menikah didominasi oleh kedua kelompok sebanyak 57,1%-61,9%, hal ini disebabkan oleh karena rasa tanggung jawab terhadap diri masih rendah, konsep kematangan diri yang belum stabil serta lingkungan pergaulan yang negatif menjadi salah satu faktor pemicu (18).

Distribusi responden berdasarkan jenis zat utama yang disalahgunakan, dimana jenis zat amphetamine-methamphetamine (sabu) mendominasi adalah sebanyak 81,0%-85,7%, dimana ketersediaan barang juga menjadi pemicu suatu zat menjadi tren pada masanya. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Purba, Wahyuni, Nasution & Daulay (2008), mengatakan bahwa ketersediaan narkoba dan kemudahan memperolehnya juga dapat disebut sebagai pemicu seseorang menjadi penyalah guna. Indonesia yang sudah menjadi tujuan pasar narkoba internasional, menyebabkan zat ini mudah diperoleh. Bahkan beberapa media massa melaporkan bahwa para penjual narkotika menjual barang dagangannya di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar (19).

Self-Efficacy Penyalahguna

Responden yang datang berkunjung untuk mendapatkan layanan rehabilitasi narkoba di Klinik Pratama Adi Pradana sebelum diberikan intervensi *motivational interviewing* atau wawancara motivasi berupa konseling sangatlah bervariasi. Beberapa responden mengatakan ragu-ragu dengan keputusannya untuk berhenti pakai narkoba, beberapa yang lainnya mengatakan datang berkunjung oleh karena desakan keluarga dan merasa tidak ada masalah dengan penggunaan zat/narkobanya, namun ada juga yang mengungkapkan bahwa sangat bersedia untuk mengikuti seluruh rangkaian tahapan rehabilitasi sampai selesai program (20).

Selanjutnya responden penyalahguna narkoba dan obat-obatan (narkoba) akan melalui tahapan screening atau uji penapisan dengan instrumen *Alcohol, Smoking Substance Involvement Screening Test (ASSIST V.3 WHO)* yang terdiri dari delapan pertanyaan untuk mengetahui tingkat risiko penggunaan rokok, zat dan obat-obatan sepanjang hidup dan penggunaan selama tiga bulan terakhir dimana dari 21 data untuk kelompok intervensi didapatkan hasil risiko rendah sebanyak 2 responden (9,5%), risiko sedang 16 responden (76,2%), dan risiko tinggi sebanyak 3 responden (14,3%). Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut intervensi *motivational interviewing* yang dilakukan akan disesuaikan dengan tingkat risiko penggunaan zat dan tahapan perubahan perilaku dengan hasil pengkategorisasian dimana pemberian *motivational interviewing* atau

wawancara motivasi ternyata efektif meningkatkan rasa percaya diri responden yang telah mengikuti konseling selama tiga kali sesi konseling dengan hasil *self-efficacy* rendah sebanyak 3 responden (14,2%), dan *self-efficacy* tinggi sebanyak 18 responden (85,8%). Pernyataan di atas sejalan dengan *Di Clemente dan Scott (1977)*, menyatakan bahwa dasar dalam proses perubahan perilaku diwakili oleh beberapa faktor: kognitif, afektif, perilaku, dan lingkungan yang mempengaruhi perubahan dan dapat dilihat secara keseluruhan (21).

Berdasarkan hasil analisis melalui uji sampel berpasangan (*paired samples t-test*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) skor *self-efficacy* pada kelompok intervensi dengan pemberian konseling mengalami perubahan yang signifikan (berarti) dengan dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *motivational interviewing* terhadap *self-efficacy* sebelum dan setelah diberikan intervensi. Layaknya penelitian yang dilakukan oleh *Caroline East dkk (2000)*, mendapatkan bahwa *motivational interviewing* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan motivasi untuk merubah penggunaan zat. *Motivational interviewing* yang diberikan sebanyak dua belas kali perlakuan, menunjukkan hasil yang bermakna dibandingkan dengan tidak diberikan *motivational interviewing*, mengingat motivasi adalah kunci untuk berubah dan meningkatkan efikasi diri (22).

Pada kelompok kontrol didapatkan bahwa nilai rata-rata

(mean) skor *self-efficacy* sebelum dan setelah pemberian brosur menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) *p* value $0,883 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terhadap *self-efficacy* dengan pemberian brosur. Hasil penelitian dari Titi Sari dan Agus Triatmo (2017) mendapatkan bahwa melalui konseling dalam upaya untuk meningkatkan efikasi diri dianggap cukup efektif dapat merubah perilaku siswa tuna daksa kearah positif, sehat dan dinamis, adanya rencana hidup dimasa yang akan datang dengan program yang jelas, terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri, sudah berpikir yang realistik dan percaya diri (23).

Berdasarkan hasil uji perbandingan atau *Independent t-test* atau uji komparatif yang bertujuan untuk membandingkan antara dua kelompok dari sumber data yang berbeda dengan kata lain antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi dengan nilai *p* value $0,193 > \alpha$ $0,05$ yang berarti bahwa *motivational interviewing* tidak berpengaruh terhadap *self-efficacy*, sedangkan

setelah diberikan intervensi didapatkan hasil nilai *p* value $0,000 < \alpha$ $0,05$ yang berarti bahwa *motivational interviewing* berpengaruh terhadap *self-efficacy*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian *motivational interviewing* atau wawancara motivasi dianggap sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang yang menggunakan narkoba dan obat-obatan (narkoba), dapat membantu proses pemulihan, mengembalikan fungsi sosial (24).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) Pemberian intervensi *motivational interviewing* berupa konseling berpengaruh terhadap *self-efficacy* penyalahguna narkoba pada kelompok intervensi dan kelompok control. 2) Tidak ada pengaruh pemberian brosur terhadap *self-efficacy* pada penyalahguna narkoba, pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi.

dan Menanggulangi
Penyalahgunaan NAPZA.
Bandung. Elsa Press

DAFTAR PUSTAKA

1. Alamasyah, A. 2018. *Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi*. Jurnal Kedokteran Brawijaya. Vol. 28 (4). Hal: 345-353
2. Alfian, M. 2015. *Ancaman Narkoba Bagi Generasi Bangsa: Mengena, Mencegah,*
3. Badan Narkotika Nasional (BNN). 2010. *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis SBIRT (Screening, Brief, Intervention and Referral to Treatment)*. Jakarta. Badan Narkotika Nasional.
4. Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan

- Universitas Indonesia, 2014. *Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun anggaran 2014*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
5. Badan Narkotika Nasional (BNN) Sulawesi Selatan. 2019. *Laporan Tahunan Bidang Rehabilitasi BNN Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
 6. Deputi Bidang Pencegahan. 2017. *Modul Pendidikan Anti Narkoba bagi Kalangan Pelajar*. Jakarta. Badan Narkotika Nasional.
 7. Komalasari, G. 2012. *Teori dan Teknik Konseling*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
 - Kusumawardani, D. 2017. *Pengaruh Motivational Interviewing dengan Pendekatan Spiritual terhadap Kepustuaan dan Motivasi Sembuh Pasien ESRD yang Menjalani Hemodialisis Reguler*. Journal of Community Medicine and Public Health. Vol. 30 (2), Hal: 255-232.
 8. Miller, W, dan Rollnick, S. 2011. *Motivational Interviewing Helping People Change. Third Edition*. The Guilford Press.
 9. Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
 10. Salehuddin, S. 2014. *Wawancara Motivasional untuk Perubahan Perilaku Manusia*. Bandung. Buku Pustaka.
 11. Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan: Penuntun Praktis untuk Pemula*. Jakarta. Mitra Cendikia.
 12. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
 - Sugiyono. 2017. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian Kesehatan*. Bandung. Alfabeta
 13. Warsidi, S. 2017. *Mengenal Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Bandung. Widya Aksara Press.
 14. Pembronia, N, F. 2013. *Pengaruh Pendekatan Motivational Interviewing terhadap motivasi dan kemandirian penderita TB dalam pengobatan TB paru*. Jurnal Ners. Vol. 8 (2). Hal: 217-225.
 15. Sue Henry-Edwards, Rachel Humeniuk, Robert Ali Vladimir Poznyak and Maristela Monteiro, 2003. *The Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test (ASSIST): Guidelines for Use in Primary Care (Draft Version 1.1 for field Testing)*. Geneva; World Health Organisation.
 16. Hawaidah dan Renaldi (2019). *Pengaruh Motivational Interviewing terhadap Peningkatan Motivasi dan Berkurangnya Gejala Putus Opid Peserta Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM)*. Jurnal Ilmu Kesehatan

- Masyarakat. Vol. 9 (3), Hal: 226-234.
17. Rotinsulu N. Veronica, Fima.L.F.G. Langi, Woodford B.S. Joseph.2018. *Prevalensi Dan Determinan Penggunaan Narkotika Dan Obatobatan Terlarang Di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012*, Jurnal KESMAS, Vol. 7 No. 5.
 18. Gavin, D.R., Ross, H.E., Skinner, H.A. 1989. *Diagnostic Validity of the Drug Abuse Screening Test in the Assessment of DSM-III Drug Disorders. British Journal of The Addiction, 84, 301-307.*
 19. Equatora, A, M. 2016. *Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkoba. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada*
 20. Komalasari, G. 2012. *Teori dan Teknik Konseling*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
 21. Mulawarman dan Sugiharto. 2019. *Pengembangan Kompetensi Konselor melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.1 (2). Hal: 111-115.
 22. Suparno, F, S. 2017. *Pengaruh Motivational Interviewing terhadap Kesadaran Diri dan Motivasi Sembuh pada Pecandu NAPZA*. Journal of Psikoborneo. Vol. 5 (2). Hal: 235-245.
 23. Supriyatna, N dan Nurainun, B. 2018. *Efektivitas Konseling dengan Pendekatan Motivational Interviewing (MI) terhadap Penurunan Depresi pada Pasien Post Stroke Depression (PSD)*. Journal of Holistic Nursing and Health Science. Vol. 1 (2).